

STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN KONTEKSTUAL

Ulfaidah, Nilam Solikhatin Firda, Agus Purna Irawan, M.Irman Fatma Wiguna, Suparmanto

*Universitas Islam Negeri Mataram
Corresponding E-mail: faaidah023@gmail.com*

Abstract

Many factors influence the success of the learning process, including language learning. Students' problems in learning the Arabic language are students still need a long time to learn and implement Arabic. The contextual learning model (contextual teaching and learning) is present in this era with the aim of helping students understand the meaning of teaching materials and relate them to the context of everyday life. The purpose of this study is to discuss in depth the theory of strategy contextual learning in learning Arabic.

Deep data source. This research is a variety of literature books, journals, scientific papers, and also other documents both in physical and digital form reviewed regarding contextual strategy. Data analysis techniques used in research this is a data analysis technique according to Matthew B. Miles and A. Michael Huberman consist of 4 stages, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion.

Keywords: learning strategy and contextual

Abstrak

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran bahasa. Permasalahan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab adalah siswa masih memerlukan waktu yang lama untuk mempelajari dan mengimplementasikan bahasa Arab. Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) hadir di era ini dengan tujuan membantu siswa memahami makna bahan ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas secara mendalam tentang teori strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab. Sumber data yang dalam. Penelitian ini berupa berbagai literatur buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen lain baik dalam bentuk fisik maupun digital yang diulas mengenai strategi kontekstual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. memperbanyak kajian tentang ilmu pendukung yaitu *qawa'id*, *nahwu* serta *sharaf* baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Kata Kunci: Metode, Kitab Kuning, Bahasa Arab

Pendahuluan

Pada mulanya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.¹ Gafur (dalam Suherli) berpendapat bahwa dewasa ini, masih terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa “pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari.”²

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi

bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.³

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Kemunculan CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologis Giambattista Vico. Vico mengungkapkan: “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaanya”. Mengetahui, menurut Vico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu⁴. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui ketika ia mampu menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu.

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep

¹ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 193.

² Suherli, Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)

³ Abdul Kadir, pada artikelnya yang berjudul “KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH”. *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 1, Juni 2013. Hlm.19

⁴ Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka⁵. Dengan kata lain pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi⁶. Depdiknas (2002) menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan model pembelajaran

kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dan dikenal dengan penelitian bibliografis. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai literatur buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumendokumen lain baik dalam bentuk fisik maupun digital yang mengkaji terkait pembelajaran kontekstual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri atas 4 tahap yaitu koleksi data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Teknik analisis data dimulai dengan koleksi data (Ainin, 2015).⁸ Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait strategi pembelajaran

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

⁵ Muslich, Masnur, (2007) KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Angkasa. Hlm 41

⁶ Barnes, Michael P and Garth R. Johnson. 2008. Upper Motor Neurone Syndrome and Spasticity 2nd ed. New York. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. Hlm 35

⁷ Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas.

⁸ Ainin, S., Parveen, F., Moghavvemi, S., Jaafar, N. I., & Shuib, N. L. M. (2015). Factors influencing the use of social media by SMEs and its performance outcomes. *Industrial Management & Data Systems*, 570-588.

(Muslich, 2007: 41).⁹ Dengan katalain pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademisdengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Johnson, 2008: 35).¹⁰

Depdiknas (2002) menyampaikan bahwa pendekatan kontekstualadalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nurhadi (2004: 5), berpendapat bahwa pembelajaran kontekstualadalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-haridengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitukonstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan,dan penilaian sebenarnya atau authentic assessment.¹¹ Sedangkan Erman Suherman (2001: 3), menyatakan pembelajaran dengan pendekatan

kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.

2. Pandangan Belajar Menurut Pendekatan Kontekstual

Contextual teaching learning (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico (Suparno, 1997). Vico mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar manakala ia mampu menjelaskan unsurunsur apa yang membangun sesuatu itu.¹² Oleh karena itu, pengetahuan tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran

⁹ Muslich, Masnur, (2007) KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Angkasa

¹⁰ Johnson, E. (2002). Contextual teaching & Learning. California: Corwin Press, Inc

¹¹ Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press

¹² Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico (Suparno, 1997).

ini, proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak nampak, seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman¹³ (Sanjaya, 2014: 257). Belajar menurut pendekatan kontekstual tidak hanya menghafal, tetapi juga mengalami, dan harus mengkonstruksikan pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan fakta-fakta yang integral, dan sekaligus dapat dijadikan keterampilan yang dapat diaplikasikan. Dalam hal ini, peserta didik harus memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi baru dan dibiasakan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Belajar secara kontinyu dapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima. Dalam hal ini, lingkungan belajar juga turut memengaruhi proses belajar. Belajar yang efektif harus berpusat pada peserta didik, sehingga memahami bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Kerja sama antarpeserta didik juga merupakan hal

utama dalam menumbuh-kembangkan kebiasaan sharing dalam team learning.¹⁴

3. Teori yang Melandasi CTL

Beberapa teori yang melandasi pembelajaran kontekstual, di antaranya:

- a. Knowledge-Based Constructivism
Teori ini beranggapan bahwa belajar menghafal, melainkan mengalami. Di mana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran
- b. Effort-Based Learning
Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik untuk memiliki komitmen terhadap belajar.
- c. Socialization
Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.
- d. Situated Learning
Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks dalam rangka mencapai tujuan belajar.

¹³ Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Grup . hlm 257

¹⁴ Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika. Aditama. 2014. Hlm 67-68

e. Distributed Learning

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian dari proses pembelajaran, yang di dalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.

4. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Kontekstual

Ada tiga konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual . Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam

memori, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁵

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL¹⁶ .

yaitu:

a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh (Sanjaya, 2006) adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan

¹⁵ Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Grup . hlm 255-256

¹⁶ Ibid. hlm 256

menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

- c. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam peserta didik, sehingga akan tampak perubahan perilaku peserta didik tersebut.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan konsepnya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL, yaitu:

- a). Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin

banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

- b). Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.

Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang diamali, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola perilaku manusi, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan masalah, dan sebagainya.

- c). Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah peserta didik akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi.

- d). Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus akan tetapi sesuai dengan kemampuan peserta didik.

- e). Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan peserta didik.

Kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran kontekstual menurut Salma,

Dewi Prawiradilaga dan Eveline Siregar (2004 :22) adalah:

- Kelebihannya yaitu Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

- Adapun kekurangannya yaitu Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁷

HASIL PENELITIAN

Pengajaran bahasa Arab khususnya di Indonesia dianggap belum mencapai keberhasilan yang diinginkan, atau pendidikan belum mencapai hasil yang diinginkan.

¹⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004. Hlm 22

Siswa masih membutuhkan waktu lama untuk mempelajari dan menerapkan bahasa Arab dan belum mempunyai kemampuan untuk menerapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikhawatirkan siswa menjadi belum siap untuk menerima tantangan global dan kemajuan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan berbagai strategi pengajaran bahasa Arab merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Apabila pendekatan, metode, teknik, sudah tergabung menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep tentang model pembelajaran yang dianggap ideal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. komponen-komponen pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Oleh karena itu, Pembelajaran kontekstual tidak memiliki langkah-langkah baku

dalam implementasinya, sehingga penerapannya bisa bervariasi tergantung kreativitas pengajar, materi pembelajaran dan komponen yang ditekankan.

KESIMPULAN

Pada strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, peserta didik mengalami langsung dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Untuk itu, dapat disimpulkan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:

1. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk uji data hasil temuan mereka di lapangan.

4. d. Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Suherli, Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)
- Abdul Kadir, pada artikelnya yang berjudul “KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH”. *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 1, Juni 2013.
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Pres
- Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslich, Masnur, (2007) KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Muslich, Masnur, (2007) KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Barnes, Michael P and Garth R. Johnson. 2008. Upper Motor Neurone Syndrome and Spasticity 2nd ed. New York. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta: Depdiknas.
- Ainin, S., Parveen, F., Moghavvemi, S., Jaafar, N. I., & Shuib, N. L. M. (2015). Factors influencing the use of social media by SMES and its performance outcomes. *Industrial Management & Data Systems*
- Johnson, E. (2002). Contextual teaching & Learning. California: Corwin Press, Inc
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press
- Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico (Suparno, 1997).
- Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada media Grup
- Suhana*. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika. Aditama. 2014
- Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar, Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004.